

BAB II

KAIDAH *ASBĀB AL-WURŪD* DAN PEMAHAMAN SERTA TINJAUAN UMUM TENTANG MOTIVASI MEMBACA AL-QUR'AN

A. KAIDAH *ASBĀB AL-WURŪD*

Secara garis besar, tipologi pemahaman ulama dan umat islam terhadap hadis diklasifikasikan menjadi dua bagian. Yang pertama adalah tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber ajaran Islam tanpa memperdulikan proses sejarah pengumpulan hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi. Barangkali tipe pemikirannya yang oleh ilmuwan sosial dikategorikan sebagai tipe pemikiran yang ahistoris (tidak mengenal sejarah timbulnya hadis dari sunnah yang hidup saat itu). Tipe ini biasa juga disebut tekstualis. Yang kedua, adalah golongan yang mempercayai hadis sebagai sumber ajaran kedua dari ajaran Islam, tetapi dengan kritis historis melihat dan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadis tersebut. Mereka memahami hadis secara kontekstual¹.

Asbāb al-wurūd hadis didefinisikan sebagai “keadaan-keadaan dan hal ihwal yang menjadi sebab datangnya hadis dari Nabi”. Artinya ia merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi, atau pertanyaan yang diajukan kepada Beliau, lalu muncul jawaban atau respon dari beliau untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa itu, atau menjawab pertanyaan tersebut².

Asbāb al-Wurūd tercakup tiga hal pokok yang tidak dapat diabaikan, yaitu: peristiwa, pelaku, dan waktu. *Asbāb al-Wurūd* dibagi menjadi dua, yaitu *asbāb al-wurūd al-khaṣ* dan *asbāb al-wurūd al-‘amm*. Kaidah pemahaman hadis dengan *asbāb al-wurūd* ada dua, yaitu :

1. Kaidah Keumuman Lafal Sebagai Pedoman Memahami Teks

Dalam kaitannya dengan teks al-Qur'an dan hadis Nabi Saw yang hadir karena sebab-sebab tertentu, mayoritas ulama mengemukakan kaidah “ Yang dijadikan

¹ Dr.Zuhad,M.A, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h.422

² *Ibid*, h.425

patokan dalam memahami teks adalah keumuman lafal, bukan sebab khususnya”. (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب) dengan berpijak kepada kaidah ini, pandangan yang menyangkut “*asbāb al-wurūd hadis*” dan pemahaman hadis seringkali hanya menekankan peristiwa dan mengabaikan waktu terjadinya serta pelaku kejadian tersebut. Dengan menggunakan kaidah itu, maka teks yang bersifat umum (‘amm) yang muncul atas sebab tertentu mencakup individu yang mempunyai sebab itu dan individu-individu lainnya. Dan teks itu tidak boleh dipahami bahwa lafal umum itu hanya dihadapkan kepada orang-orang tertentu saja. Ibnu Taimiyah berkata bahwa para ulama walaupun berbeda pendapat dalam menghadapi lafal umum yang datang lantaran sesuatu sebab, apakah khusus bagi sebab itu, atau tidak tetapi tak seorangpun mengatakan bahwa keumuman teks al-qur’an dan hadis khusus berlaku untuk person tertentu. paling jauh yang mereka katakan adalah ia khusus berlaku untuk jenis person tertentu itu, sehingga mencakup pula person-person lainnya yang serupa. Keumuman dalam hal ini tidaklah memandang lafalnya saja. Ayat yang memiliki sebab tertentu, bila ayat itu berupa perintah ataupun larangan, maka ayat itu mencakup person yang bersangkutan dan person lainnya yang memiliki kesamaan khusus, atau yang sama kedudukan dan keadaannya.

Lafal umum (‘amm) dalam sebuah teks walaupun datangnya karena dilatarbelakangi oleh sebab-sebab khusus, ia mencakup seluruh person/individu yang bisa ditampung oleh teks itu, tidak tertentu dan terbatas berlakunya hanya kepada person yang menjadi sebab khusus lahirnya teks itu³.

2. Kaidah *Khuṣuṣ al-Sabab*

(العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ) Yang menjadi pedoman dalam memahami teks adalah sebab khususnya, bukan keumuman lafalnya. Para penganut paham ini menekankan perlunya analogi (qiyas) untuk menarik makna dari hadis-hadis Nabi Saw yang memiliki *asbāb al-wurūd*, tetapi dengan catatan apabila analogi tersebut memenuhi syarat-syaratnya. Pandangan mereka ini hendaknya bisa diterapkan, tetapi dengan memperhatikan faktor waktu, karena kalau tidak ia menjadi tidak relevan

³ *Ibid*, h.427-428.

untuk dianalogkan. Sebab al-Qur'an dan hadis tidak lahir dalam masyarakat yang hampa budaya, dan bahwa kenyataan mendahului/bersamaan dengan munculnya teks tersebut⁴.

Analogi yang dilakukan hendaknya tidak terbatas kepada analogi yang dipengaruhi oleh logika formal, tetapi analogi yang lebih luas dari itu, yang meletakkan di pelupuk mata al-mashalih al-mursalah (kemaslahatan yang tidak secara tegas disebutkan dalam teks), dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama sebagaimana halnya pada masa Rasulullah⁵.

B. KAIDAH PEMAHAMAN HADIS

Dalam berinteraksi dengan hadis ada beberapa prinsip, yaitu :

Pertama, meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadis yang dimaksud sesuai dengan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para pakar hadis yang dipercaya. Yakni meliputi sanad dan matannya baik yang berupa ucapan Nabi saw, perbuatannya, ataupun persetujuannya.

Kedua, dapat memahami dengan benar nash-nash yang berasal dari Nabi saw sesuai dengan pengertian bahasa (arab) dan dalam rangka konteks hadis tersebut serta *asbāb al-wurūd* (diucapkannya) oleh beliau.

Ketiga, memastikan bahwa nash tersebut tidak bertentangan dengan nash lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik yang berasal dari al-Qur'an, atau hadis-hadis lain yang lebih banyak jumlahnya, atau lebih shahih darinya, atau lebih sejalan dengan *usul*.⁶

Menurut Abdul Majid Khon, ada dua metode dalam memahami hadis, yaitu:

a. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan kitab suci untuk pangkal ajaran (Islam), atau sesuatu yang tertulis untuk memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstual muncul istilah kaum tekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis dalam teks, tidak mau menggunakan *qiyas*, dan tidak mau menggunakan

⁴ *Ibid*, h.435-436

⁵ *Ibid*, h.437

⁶ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 1993, h.26-27.

ra'yu. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriyah nash (*zahir al-nash*).

b. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstual yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan suatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Dengan kata lain, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (*baṭin al-nash*).⁷

Sementara itu, kontekstual dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Konteks internal, seperti mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol
- 2) Konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, serta *asbāb al-wurūd*.⁸

Teori pemahaman hadis lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Syuhudi Ismail. Pemikiran Syuhudi Ismail dalam kaitannya dengan hadis dapat dipahami sebagai berikut :

- 1) Dalam memahami hadis, ia terlebih dahulu mendudukan hadis pada porsinya. Yaitu mengemukakan perbedaan dan kekhususan yang disebabkan perbedaan waktu dan tempat.
- 2) Mengemukakan segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan memahami situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya hadis Nabi.
- 3) Menjelaskan makna hadis dengan merujuk pada kitab-kitab syarah hadis. Kemudian menyimpulkan makna hadis dan menjelaskan kemungkinan hadis Nabi dipahami secara universal, lokal, dan temporal.

Dalam memahami hadis Syuhudi Ismail menambahkan bahwa kaidah kesahihan sanad hadis mempunyai tingkat ketetapan (akurasi) yang tinggi, maka suatu hadis yang sanadnya sahih mestinya matannya juga sahih. Berkenaan dengan penelitian kandungan matan, Syuhudi Ismail menekankan pentingnya juga

⁷ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014, h.146.

⁸ M.Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, SUKA Press, Yogyakarta, 2012, h.148.

membandingkan kandungan matan yang sejalan dengan dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama. Apabila kandungan matan yang diteliti ternyata sejalan juga dengan dalil-dalil yang kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai.

Berbagai disiplin ilmu itu berperan penting tidak hanya dalam hubungannya dengan upaya memahami petunjuk ajaran Islam menurut teksnya dan konteksnya saja, tetapi juga dalam hubungannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Karena pengetahuan senantiasa berkembang dan heterogenitas kelompok masyarakat selalu terjadi, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan keadaan masyarakat. Oleh karena itu untuk memahami hadis juga diperlukan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan atau melalui pendekatan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu hadis tersebut. Diantara pendekatannya tersebut adalah:

- a) Pendekatan Bahasa yaitu memahami hadis Nabi dengan mengkonfirmasi kata-kata yang disebutkan dalam hadis.
- b) Pendekatan *asbāb al-wurūd*, pendekatan ini digunakan untuk memahami hadis sesuai dengan *asbāb al-wurūd*-nya, baik yang ‘amm maupun yang khas.
- c) Pendekatan Antropologi yaitu suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Tepatnya yaitu dengan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia⁹.

Objek dari antropologi adalah manusia didalam masyarakat suku bangsa, kebudayaan, dan perilakunya. Ilmu pengetahuan antropologis memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri¹⁰.

⁹ *Ibid.*, h.90.

¹⁰ *Ibid.*, h.89.

- d) Pendekatan Psikologis yaitu memahami hadis dengan memperhatikan kondisi psikologis Nabi SAW dan masyarakat yang dihadapi Nabi ketika hadis tersebut disabdakan.
- e) Pendekatan Sosiologis yaitu memahami hadis Nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadits.

Sosiologi sebagai suatu perspektif untuk memahami realitas sosial mengenai masyarakat perlu diposisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan, yakni sains sosial, dan bukan sekedar sebagai pengetahuan. Sosiologi sendiri adalah salah satu cara pandang dalam khazanah ilmu pengetahuan yang tergolong kedalam gugus ilmu-ilmu sosial. Semua ilmu sosial mengkaji obyek yang sama, yaitu realitas sosial berkenaan dengan kehidupan sosial manusia. Realitas sosial itu bersifat multidimensional sehingga tidak mungkin dipahami dengan menggunakan hanya satu disiplin (cabang) ilmu sosial.

Sosiologi sendiri, sesuai definisinya berupaya memahami keadaan sosial manusia dengan memusatkan perhatian pada masyarakat, organisasi sosial, kelembagaan, interaksi, dan masalah-masalah sosial. Jadi, gagasan utama dalam sosiologi adalah “bahwa umat manusia itu sosial”. Menjadi “sosial” dalam hal ini berarti bahwa dalam proses perkembangannya manusia tergantung pada sesamanya, organisasi sosial, dan masyarakat.

Melalui pendekatan sosiologis, Islam dapat dipahami dengan mudah karena ia diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur’an misalnya, kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.¹¹

- f) Pendekatan Historis yaitu memahami hadis dengan memperhatikan, mengeksplorasi dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis tersebut.¹²

¹¹ Ulin Ni’am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h.237.

¹² Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*, CESaD YPI al Rahman, Yogyakarta, 2001, h.70.

Pendekatan historis ini tidak hanya menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terjadi, tetapi lebih dalam mencoba menguraikan hukum kausalitas dari suatu peristiwa kesejarahan. Oleh karena itu, biasanya dalam pendekatan ini, asumsi untuk membangun hipotesis adalah suatu pertanyaan mengapa dan bagaimana. Dalam hal ini esesnsinya adalah menggabungkan pendekatan filologi yang penekanannya pada bahasa dengan pendekatan historis yang sangat berguna untuk memahami kondisi masyarakat pada suatu masa tertentu.¹³

Melalui pendekatan historis seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empirik dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada dialam empiris dan historis.

Dengan demikian ketika berbicara tentang pendekatan sejarah tidak bisa dipisahkan daripada “manusia” dengan segala entitas dan perilakunya. Bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu. dengan demikian pendekatan kesejarahan memerlukan metode ataupun tujuan yang faktual yang hanya mungkin dilakukan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pendekatan sosio historis dimaksudkan agar orang yang akan memaknai hadis juga mengkaji dan kemudian mempertimbangkan sejarah dan latarbelakang sosial pada saat hadis itu muncul. Kondisi umum masyarakat dan setting sosial yang melingkupi kemunculan hadis tersebut justru sangat membantu meletakkan memperjelas makna dan maksud hadis. Sebab tanpa mempertimbangkan aspek ini, bisa jadi makna yang dihasilkan akan sangat berbeda jauh dari tuntutan makna yang sesungguhnya.¹⁴

Mempelajari hadis dengan memperhatikan sebab-sebab khususnya dan ‘*illat* (alasan hukum) yang melatarbelakanginya hadirnya sebuah hadis dibutuhkan karena ada hadis yang sepintas tampak umum, tetapi setelah dikaji secara seksama, ternyata ada ‘*illat* hukum yang menyertainya.

Maka jika ‘*illat* hukum itu hilang atau berubah, harusnya diikuti perubahan status hukum atas masalah tersebut. Dalam kajian Ushul Fiqih kita juga telah mengenal kaidah yang mengatakan :

¹³ *Ibid.*, h.228.

¹⁴ *Ibid.*, h.228-230.

“status hukum suatu masalah berubah sesuai dengan perubahan alasan penetapan hukumnya”

Hubungannya dengan kaidah diatas yaitu, memahami hadis haruslah diketahui variable-variabel yang melingkupinya, bahkan dimana dan untuk tujuan apa hadis tersebut dimunculkan Nabi. Lantaran berbagai hadis itu membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan banyak masalah, ada yang bersifat lokal, particular, temporal, ada juga yang berfungsi sebagai perinci atau penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an tertentu.

Dalam pendekatan historis biasanya pertanyaan yang ditekankan adalah mengapa Nabi bersabda demikian, bagaimana kondisi historis sosio kultural masyarakat atau bahkan politik pada saat itu, serta mengamati proses terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut.

Peneliti yang tajam pandangannya tentu akan memahami bahwa diantara banyak hadis ada yang didasarkan pada unsur-unsur khusus yang bersifat temporal, untuk mewujudkan kemaslahatan yang sudah dipertimbangkan atau menolak kerusakan tertentu, atau mencari jalan keluar dari problem yang ada pada masa itu yang kemudian menjadi penyebab hadis itu muncul.

g) Pendekatan hermeneutika

Hermeneutika adalah sebuah instrument yang digunakan untuk mempelajari keaslian teks kuno dan memahami kandungannya sesuai dengan kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan pendekatan sejarah. Melalui pendekatan hermeneutic, hadis bisa diubah menjadi Sunnah yang hidup.¹⁵

C. KEUTAMAAN DAN ETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

1. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan, karena al-Qur'an

¹⁵ Ulin Ni'am Masruri, *Opcit.*,h.247.

diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca al-Qur'an.

Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut :

a. Menjadi Manusia yang Terbaik

Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Dengan demikian, profesi pengajar al-Qur'an jika dimasukkan profesi adalah profesi yang terbaik diantar sekian banyak profesi. Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹⁶

Artinya: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an”

b. Mendapatkan Kenikmatan Tersendiri

Membaca al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ¹⁷

Artinya: “Tidak ada iri yang diperbolehkan kecuali pada dua perkara, yaitu; Seseorang yang telah diajari al-Qur'an oleh Allah, sehingga ia membacanya di pertengahan malam dan siang, sampai tetangga yang mendengarnya berkata, 'Duh..., sekiranya aku diberikan sebagaimana apa yang diberikan kepada si Fulan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukannya.' Kemudian seseorang diberi karunia harta oleh Allah, sehingga ia dapat membelanjakannya pada kebenaran, lalu orang pun berkata, 'Seandainya aku diberi karunia sebagaimana si Fulan, maka niscaya aku akan melakukan sebagaimana yang dilakukannya.’”

¹⁶ Hadis diriwayatkan oleh Bukhari (4639)

¹⁷ Hadis diriwayatkan Bukhari (4637)

Membaca al-Qur'an yang direnungi dan harta di tangan orang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar. Alangkah nikmatnya jika pada diri seseorang dua kebaikan dapat berhimpun. Harta banyak ditangan orang saleh, dunianya baik dan demikian pula akhiratnya.

c. Derajat yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir dan batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْزُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ رِيحُهَا مُرٌّ وَطَعْمُهَا مُرٌّ¹⁸

Artinya: "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah *Hanzalah*, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap"

Ada dua tingkatan orang mukmin dan ada dua tingkatan orang munafik. Mukmin pembaca al-Qur'an baik lahir dan batin bagaikan buah jeruk, ia bahagia lahir dan batin karena ia menjadi manusia yang baik lahir dan batin dalam pandangan manusia dan Allah. Mukmin yang tidak membaca al-Qur'an hanya baik hatinya saja karena masih punya iman bagaikan buah kurma, sedangkan lahirnya tidak ada bau keharuman. Munafik yang membaca al-Qur'an baik lahirnya saja dan buruk batinnya bagaikan bunga mawar. Bunga mawar (*raihanah*) hanya aromanya saja yang harum, tetapi rasanya pahit. Sedangkan munafik yang tidak membaca al-Qur'an buruk lahir dan batinnya bagaikan bunga bangkai (*hanzalah*), aromanya busuk, dan rasanya pun pahit.

¹⁸ Hadis diriwayatkan Bukhari (4632)

d. Bersama Para Malaikat

Orang membaca al-Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

المَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يقرأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ¹⁹

Artinya: “Orang yang membaca al-Qur'an dengan fasih dan lancar akan dikelompokkan dengan orang-orang yang mulia. Orang yang membaca al-Qur'an dengan tidak lancar, namun ia tetap berupaya untuk membacanya, maka ia akan mendapat dua pahala”

Orang yang membaca al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapatkan dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

e. Syafaat al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Maksud memberi syafaat disini yaitu memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca al-Qur'an jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah bersabda :

اقْرءوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ²⁰

Artinya: “Bacalah al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan datang besok hari kiamat memberi syafaat bagi yang membacanya”

f. Kebaikan Membaca al-Qur'an

Seseorang yang membaca al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan, sebagaimana hadis Nabi :

¹⁹ Hadis diriwayatkan Muslim (2/195)

²⁰ Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim (2/197)

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ²¹

Artinya: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur’an) mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Aku tidak berkata alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”

g. Keberkahan al-Qur’an

Orang yang membaca al-Qur’an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan. Sebaliknya, orang yang tidak terdapat al-Qur’an dalam hatinya bagaikan rumah yang kosong tidak berpenghuni dan tanpa perabotan. Demikianlah hati orang yang tidak membaca al-Qur’an, akan terjadi kekosongan jiwa tidak ada zikir kepada Allah dan kotor berdebu hatinya, akan membuat orang sesat dari jalan yang lurus.

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ²²

Artinya: “Sesungguhnya seseorang yang tidak ada dalam perutnya sesuatu dari al-Qur’an bagaikan rumah kosong (dari penghuni)”

Cukup banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca al-Qur’an. Hadis-hadis di atas hanya sebagian kecil saja dan masih banyak hadis lain yang tidak mungkin disebutkan semua, yang intinya mendorong umat Islam untuk membaca al-Qur’an secara *mudawwamah* (terus menerus, kontinu), memahami makna dan mengamalkannya serta mempedomani dalam kehidupan sehari-hari.

Syaikh As Sayyid Al Maliki dalam bukunya *Abwab al Faraj* menjelaskan keutamaan membaca al-Qur’an secara singkat sebagai berikut :

- a. Menjadi keluarga Allah dan pilihan-Nya
- b. Orang yang mahir membaca al-Qur’an tingkatannya bersama para malaikat
- c. Al-Qur’an sebagai hidangan Allah, barangsiapa yang memasukinya maka ia akan aman

²¹ Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmizi (2910)

²² Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmizi

- d. Rumah yang dibacakan al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya
- e. Rumah yang dibacakan al-Qur'an terpancar sinar hingga ke penduduk langit
- f. Membaca al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan
- g. Membaca al-Qur'an akan memperindah pembacanya
- h. Membaca al-Qur'an adalah penerang bagi hati
- i. Membaca al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orangtuanya
- j. Pembaca al-Qur'an tidak akan terkena bencana di hari kiamat kelak
- k. Al-Qur'an memberi syafaat kepada pembacanya
- l. Bacaan al-Qur'an mengharumkan pendengarnya dengan minyak dan misik (minyak kasturi)²³

2. Etika Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat rida dari Allah yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dalam membaca al-Qur'an, diantaranya :

a. Berguru secara *Musyafahah*

Seorang murid sebelum membaca al-Qur'an terlebih dulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang al-Qur'an secara langsung. *Musyafahah* dari kata *syafawī* = bibir, *musyafahah* = saling bibir-birian. Artinya kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al-Qur'an, karena murid tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca al-Qur'an. Demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacakannya.

²³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (Keanean Bacaan al-Qur'an qiraat ashim dari Hafash)*, AMZAH, Jakarta, 2011, h.55-60.

Nabi juga mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat, baik melalui para penulis wahyu maupun kepada mereka secara umum. Kemudian para sahabat juga mengajarkannya kepada sesamanya dan terhadap para tabi'in, begitu seterusnya. Ini semua merupakan pelajaran bagi umat belakangan agar menerima dan mendengar bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dari orang yang pernah mendengar dari guru dan gurunya begitu seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad.

b. Niat Membaca dengan Ikhlas

Seseorang yang membaca al-Qur'an hendaknya memiliki niat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain. Allah berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً²⁴

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.”

c. Dalam Keadaan Bersuci

Diantara adab membaca al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia. Firman Allah :

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ تَنْزِيلًا مِنَ رَبِّ الْعَالَمِينَ²⁵

Artinya: “Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta Alam.”

Demikian juga dalam memegang, membawa, dan memanggil al-Qur'an hendaknya dengan cara yang hormat kepada al-Qur'an.

²⁴ QS. Al-Bayyinah (98): 5

²⁵ QS. Al Waqi'ah (56): 79-80

d. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci

Hendaknya pembaca al-Qur'an memilih tempat yang pantas dan mendukung menghayati al-Qur'an, karena tidak semua tempat sesuai untuk membaca al-Qur'an, seperti WC, kamar mandi, di jalanan, di tempat kotor, dan lain-lain. Sesuai dengan kondisi al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah yang Mahasuci, maka sangat relevan jika lingkungan pembaca mendukung kesucian tersebut.

e. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

Pembaca al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian yang sopan. Dalam suatu riwayat Nabi bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ²⁶

Artinya: "Sebaik-baik umatku adalah membaca al-Qur'an."

Oleh karena itu, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu alangkah baiknya jika dilaksanakannya di tempat yang suci, menghadap kiblat dan berpakaian sopan seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan-Nya.

f. Bersiwak (Gosok Gigi)

Diantara adab membaca al-Qur'an adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Bersiwak yang lebih afdhal dengan kayu ara seperti yang dibawa oleh seseorang pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekkah. Kalau tidak ada, bisa dilaksanakan dengan apa saja yang digunakan untuk membersihkan gigi, seperti sikat gigi, sapu tangan, dan lain-lain dimulai dari gigi sebelah kanan sampai dengan

²⁶ Hadis ini diriwayatkan al Baihaqi

sebelah kiri dengan membaca doa sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ulama' :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “Ya Allah berkahilah aku (dalam bersiwak) wahai Tuhan yang Maha Pengasih dari segala yang Pengasih”

g. Membaca *Ta'awwuz*

Hanya membaca al-Qur'an yang diperintahkan membaca *ta'awwuz* terlebih dahulu sebelum membacanya. Dengan demikian, membaca *ta'awwuz* hanya dikhususkan untuk akan membaca al-Qur'an saja. Untuk membaca bacaan-bacaan lain selain al-Qur'an, seperti membaca sebuah buku, kitab, koran, dan lain-lain tidak perlu *ta'awwuz*, cukuplah membaca *basmalah* saja. Didalam membaca al-Qur'an disunnahkan memulai dengan keduanya, yakni *ta'awwuz* dan *basmalah*. Nabi juga memerintahkan untuk membaca *basmalah* pada setiap memulai pekerjaan apa saja yang baik, apalagi membaca al-Qur'an.

h. Membaca al-Qur'an dengan Tartil

Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharij al huruf* artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di kerongkongan, ditengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain. Allah berfirman :

²⁷وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

²⁷ QS Al Muzammil (73) : 4

Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi para pembaca ataupun bagi para pendengarnya.

i. Merenungkan Makna al-Qur'an

Diantara adab membaca al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata al-Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata : Barangsiapa yang tidak membaca al-Qur'an berarti meninggalkannya, dan barangsiapa yang membacanya tetapi tidak merenungkan maknanya berarti meninggalkannya dan barangsiapa yang membacanya dan merenungkannya, tetapi tidak mengamalkannya berarti meninggalkannya.

j. *Khusyu'* dan *Khuḍu'*

Khusyu' dan *Khuḍu'* artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah sehingga al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya. Ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa senang, gembira, dan banyak berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmatan. Demikian juga ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih, dan menangis ketika ada ayat-ayat ancaman.

k. Memperindah Suara

Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca al-Qur'an tentunya yang tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang. Kalau terjadi demikian sehingga menambah satu huruf atau menguranginya, sekalipun satu huruf hukumnya haram, menurut pendapat para ulama. Berbeda dengan seseorang baru belajar yang dilakukan tidak disengaja atau memang baru

sedikit kemampuannya maka dimaklumi. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ²⁸

Artinya: “Hiasilah al-Qur’an dengan suaramu”

1. Menyaringkan Suara

Masalah menyaringkan suara dalam membaca al-Qur’an ada beberapa hadis yang menerangkan tentang keutamaannya, tetapi juga ada beberapa hadis yang menerangkan keutamaan pelan atau perlahan-lahan (*sirr*). Para ulama’ telah mengkompromikan kedua hadis tersebut, perlahan-lahan lebih baik bagi orang yang dikhawatirkan pamer atau bukan karena Allah (*riya’*). Akan tetapi, jika tidak dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara *jahr* (nyaring) lebih utama daripada pelan (*sirr*). Karena dengan suara yang nyaring dan kencang itu akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar lain. Disamping itu, seseorang yang memperdengarkan suara bacaan pada telinga sendiri akan dapat mengoreksi bacaan tersebut dan lebih tidak ikhlas atau mengganggu orang lain yang sedang shalat, tentunya pelan lebih *afḍal*.

m. Tidak Dipotong dengan pembicaraan Lain

Membaca al-Qur’an adalah berdialog dengan Tuhan, karena al-Qur’an adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: Membaca satu surah dengan sempurna lebih utama daripada membaca sekedarnya dari surah yang panjang,

²⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban

karena terkadang kebanyakan manusia samar atau tidak tahu hubungannya situasi kondisi dan tempat (diturunkannya ayat).

n. Tidak Melupakan Ayat-ayat yang Sudah Dihafal

Seseorang yang sudah hafal al-Qur'an atau hafal sebagian surah al-Qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan didalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di-*muzakarahkan*, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun diluar shalat, tadarus, dan lain-lain.

Demikian diantara adab dan etika dalam membaca al-Qur'an, sehingga al-Qur'an dapat dibaca selayaknya serta mempunyai pengaruh kepada jiwa pembacanya dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah serta dalam membentuk pribadi muslim yang sejati.²⁹

D. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Banyak orang Islam yang keliru dalam mencatat tujuan-tujuan sekunder dan cabang atau sama sekali tidak sesuai dengan keinginan al-Qur'an dan tujuannya.

Bagi sebagian orang al-Qur'an diturunkan untuk orang-orang yang sudah mati sehingga mereka tidak melirikinya kecuali saat ada orang mati. Saat itu, mereka mengeraskan volume tape mereka untuk memperdengarkan kaset al-Qur'an dalam beberapa hari atau mendatangkan para pembaca ke rumah dan kuburan dalam acara kematian atau memperingati kematian seseorang. Ada pula stasiun yang menghentikan siaran regulernya dan hanya menyiarkan al-Qur'an ketika ada seorang pemimpin atau penguasa dunia yang meninggal dunia. Mereka tidak berfikir bahwa seharusnya orang-orang hiduplah yang berinteraksi dengan al-Qur'an dan mengkaji tujuan-tujuan al-Qur'an agar mereka bisa merealisasikannya dalam diri mereka dan masyarakat.

²⁹ Abdul Majid Khon, *Opcit.*, h.35-46.

Bagi sebagian yang lain, al-Qur'an turun untuk mencari keberkahan sehingga mereka mengubahnya menjadi jimat, jampi, dan ruqyah yang mereka letakkan ditubuh atau rumah atau mobil untuk mendatangkan berkah dan menolak bala. Mereka mengawali berbagai seminar pertemuan, dan siaran dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari berkah atau sebagai kebiasaan (tradisi) sambil melalaikan masyarakat dan mencela emosi keagamaannya. Disamping untuk mengesankan bahwa mereka bersama al-Qur'an, termasuk bala tentaranya, penganut khususnya, dan ahlinya. Akan tetapi, mereka tidak ingin membuka jiwa, perasaan, hati, dan entitas mereka bagi al-Qur'an agar al-Qur'an menghidupkan mereka dalam arti yang sebenarnya. Mereka tidak ingin membuka lembaga, manhaj, kementrian, dan perundang-undangan mereka bagi al-Qur'an agar berubah menjadi hidayah, rahmat, dan keadilan. Mereka tidak ingin membuka masyarakat dan bangsa mereka untuk al-Qur'an agar berubah menjadi delegasi kebaikan, penyeru perdamaian, dan pelopor umat manusia.

Bila demikian apa tujuan-tujuan pokok al-Qur'an agar kita bisa menemukannya pada setiap ayat dan surah, dan agar kita bisa memberi kesempatan kepada al-Qur'an ini untuk merealisasikannya didalam diri kita, masyarakat, realitas, dan kehidupan kita?

Sesungguhnya, tujuan-tujuan pokok al-Qur'an nyaris tidak keluar dari empat hal berikut ini :

- a) Hidayah menuju Allah SWT, yaitu hidayah yang bijak, autentik, bertujuan, mengarah, dan mengantarkan, hidayah yang mencakup individu dengan segenap entitas, perasaan, indera, dan aspek-aspek kehidupannya yang lain, hidayah yang mencakup umat setiap dengan setiap individunya, fasilitasnya, bidangnya, dan kehidupannya, hidayah yang mencakup seluruh umat manusia menuju Tuhannya. Allah *ta'ala* berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَامٌ

Artinya: “Sesungguhnya, al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus....”³⁰

³⁰ Q.S al-Isra' (17) : 9

Hidayah dalam ayat ini bersifat umum dan komprehensif. Kehidupan lurus yang diserukannya juga bersifat umum dan komprehensif.

Allah ta'ala berfirman, “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”³¹

Al-Qur'an adalah ruh dan tidak ada yang bisa memberi petunjuk kecuali yang memiliki ruh. Al-Qur'an adalah cahaya dan Allah-lah yang memberi petunjuk dengan ruh dan cahaya ini. Allah lah yang menguasai Rasul-Nya untuk memberi petunjuk dengan al-Qur'an ini kepada jalan yang lurus. Allah pulalah yang menguasai setiap mukmin yang mendapat hidayah qur'ani ini untuk berpindah kepada orang lain untuk menunjukkan mereka kepada hidayah yang ditemukannya.

Allah berfirman, “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”³²

- b) Mewujudkan kepribadian Islami yang sempurna dan seimbang. Al-Qur'an mewujudkannya dari ketiadaan serta mencabut dan mengangkatnya dari realitas jahiliyah yang stagnan, dimana jiwa telantar, akal musnah, dan indera terabaikan. Al-Qur'an mengambilnya dari sana kemudian memulai hidup bersamanya dengan mudah, pelan-pelan, bertahap, penuh perhatian, dan pengayoman. Al-Qur'an menanamkan iman didalam jiwa-jiwa ini, menyinari sisi-sisi kehidupannya dengan cahaya yang membimbing, mengembangkan kebaikan dan keshalehan didalamnya, serta mengaktifkan semua kemampuan dan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan aktivitas yang bermanfaat dan baik. Tujuannya adalah untuk merealisasikan tujuan dan memberi jiwa berbagai sarana manhaj yang membantunya untuk menjalankan

³¹ Q.S asy-Syura (42) : 52

³² Q.S al-Maidah (5): 15-16

misinya, melaksanakannya secara kontinu, serta meletakkannya dihadapannya berbagai kaidah dan asas yang memungkinkannya untuk memberi dan berkreasi.

Al-Qur'an memperoleh keberhasilan nyata dalam merealisasikan tujuan ini dalam kehidupan para sahabat mulia, yaitu generasi qur'ani yang hidup dengan didalam dan untuk al-Qur'an. Sebagaimana al-Qur'an pada masa-masa berikutnya menghasilkan manusia-manusia qur'ani dalam sifat-sifat mereka yang islami dan qur'ani.

- c) Mewujudkan masyarakat Islami, qur'ani, dan orisinal, yaitu masyarakat yang terbentuk dari individu-individu qur'ani, yang dibina oleh al-Qur'an, masyarakat yang terbangun diatas manhaj al-Qur'an, dasar-dasarnya, prinsip-prinsipnya, dan arahan-arahannya. Al-Qur'an meletakkan fondasi masyarakat ini dan manhaj kehidupannya serta membekalinya dengan semua yang dibutuhkannya. Ketika sebuah masyarakat mengambil sumbernya dari nash-nash al-Qur'an, hidup dibawah naungan al-Qur'an, berkembang dalam suasana al-Qur'an, dan bergelimang cahaya al-Qur'an, ia menjadi masyarakat yang hidup secara mulia, terhormat, merdeka, dan bahagia. Bila tidak, mereka adalah masyarakat yang mati, mengenyam penderitaan dan tragedinya serta menelan kehinaan, kepengecutan, dan kerendahan disetiap saat.

Al-Qur'an telah mewujudkan masyarakat sahabat pertama, masyarakat qur'ani yang menjadi pionir dan unik. Al-Qur'an mampu mewujudkan masyarakat tersebut, membangunnya, dan merawatnya apabila masyarakat tersebut benar-benar istiqamah, berinteraksi, dan hidup dengan al-Qur'an.

Allah *ta'ala* berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.." ³³

- d) Memimpin umat Islam dalam peperangannya yang pasti melawan jahiliah disekitarnya, melawan musuh-musuhnya yang terus mengintai, tidak mengindahkan hubungan kekerabatan dan perjanjian, serta tidak menyisakan satu metode dan media pun untuk memerangnya. Al-Qur'an menuntun tangan umat ini ke medan perang, mengatur posisinya, dan memberinya sarana-sarana kemenangan, senjata perang dan metode jihad. Al-Qur'an memberitahu umat

³³ Q.S al-Anfal (8) : 24

Islam latarbelakang yang menyebabkan musuh melancarkan serangan, tujuan mereka dalam memerangi umat Islam, penggunaan mereka terhadap segala kemampuannya untuk memusnahkan umat Islam, kepribadian dan mentalis mereka, metode dan intrik mereka, makar dan muslihat mereka, peraguan dan propaganda mereka, serta senjata dan alat-alat mereka. Al-Qur'an meletakkan pada tangan umat ini sarana kemenangan, bekal perjalanan, dan kekuatan konfrontasi, dengan cara mengikatnya dengan tali Tuhannya dan meneguhkan hubungannya dengan Islam. Dengan demikian, umat Islam keluar dari perang yang dipaksakan padanya dengan komando, arahan, dan petunjuk al-Qur'an dalam keadaan menang, jaya, bebas, dan mulia. Inilah yang dilakukan al-Qur'an terhadap para sahabat mulia dalam jihad mereka. Inilah yang dilakukan al-Qur'an terhadap kaum muslim ketika mereka berusaha mewujudkan tujuan ini. Al-Qur'an senantiasa siap dan mampu dengan izin Allah untuk melakukan itu semua.³⁴

³⁴ Shalah Abdul Fatah al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Robbani Press, Jakarta, 2005, h.95-103.